

## Optimalisasi Perkembangan Fonologi Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan Melalui Tayangan Televisi (Studi Kasus Albi)

Rizki Agung Permana, Nurul Fauziah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[rizkiagung694@gmail.com](mailto:rizkiagung694@gmail.com), [nurul.fauziah19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nurul.fauziah19@mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstrak

Televisi merupakan siaran gambar yang disertai suara dan dimiliki secara luas serta digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Tayangan yang dipertontonkan oleh televisi pun telah mempengaruhi anak-anak dalam berpikir, berbicara dan berbahasa. Media televisi menjadi media yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa, salah satunya perkembangan fonologi anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti melakukan wawancara kemudian mendeskripsikan dan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Responden dalam penelitian ini adalah seorang anak bernama Albi Luthfi yang berusia 4 tahun 6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan optimalisasi perkembangan fonologis pada anak melalui kegiatan menonton tayangan-tayangan di televisi. Berdasarkan hasil penelitian ini, televisi memiliki pengaruh dalam proses perkembangan fonologis anak, namun untuk membawa pengaruh televisi ke arah yang baik bagi anak, peran orang tua sangat penting dalam menerapkan situasi dan kondisi yang positif bagi anak untuk perkembangan fonologisnya.

Kata kunci: perkembangan bahasa anak, fonologi, televisi

### Abstract

*Television is a broadcast of images accompanied by sound and is widely owned and used by various groups of people. The impressions shown on television have also influenced children's thinking, speaking and language. Television is an effective medium for optimizing language development, one of which is the development of children's phonology. This study uses a qualitative descriptive method, researchers conduct interviews then describe and present in the form of a description. The respondent in this study was a child named Albi Luthfi who was 4 years 6 months old. This study aims to explain the optimization of phonological development in children through watching shows on television. Based on the results of this study, television has an influence in the process of children's phonological development, but to bring the influence of television in a good direction for children, the role of parents is very important in implementing positive situations and conditions for children for their phonological development.*

*Keywords: children's language development, phonology, television*

Histori Artikel:

Artikel Masuk

1 Mei, 2023

Artikel Diterima

22 Juni, 2023

Artikel Terbit

30 Juli, 2023

## **Pendahuluan**

Semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti selalu menggunakan bahasa. Salah satunya adalah pada tayangan-tayangan yang ditampilkan melalui layar televisi, manusia berbicara dengan memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya. Karena selain menghasilkan gambar televisi merupakan sebuah alat elektronik yang juga menghasilkan suara atau bunyi. Pengaruh televisi bagi masyarakat dewasa hingga anak-anak sudah banyak dirasakan. Terlebih televisi sudah menjadi tontonan sehari-hari bagi setiap masyarakat karena sifatnya sebagai media hiburan yang efisien. Televisi merupakan barang yang sudah menjadi kebutuhan tersier wajib bagi manusia, sehingga di setiap tempat tinggal mayoritas pasti ada televisi. Sebagai media hiburan, segala tayangan dapat ditonton dalam televisi, baik film, kartun, berita, iklan dsb. Namun ada beberapa tayangan yang menayangkan pembelajaran, seperti pembelajaran bahasa. Melalui kontak dengan televisi, seluruh masyarakat dapat belajar semua tentang dunia, dari orang-orangnya, nilai-nilainya serta ada kebiasaannya (Mariskhana, 2017). Jadi tidak heran bahwa anak-anak sering dan merasa senang ketika menonton televisi, serta secara tidak langsung anak tersebut sedang mengembangkan bahasanya.

Bahasa merupakan alat yang membantu seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat, baik bahasa lisan dan tulisan ataupun bahasa tubuh. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tidak dapat dilepaskan dari komunikasi, mulai dari bangun tidur hingga menuju tidur kembali. Sebelum berangkat kerja atau sekolah, berbagai kegiatan komunikasi dilakukan, seperti menonton televisi, membaca koran, atau bercengkrama dengan anggota keluarga. Komunikasi menurut Bovee (2006) adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan. Pada umumnya pengertian komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih (Purwanto, 2006).

Penelitian ini menggunakan kajian dari psikolinguistik yang merupakan gabungan dari dua ilmu, yaitu ilmu psikologi dan linguistik. Ilmu psikolinguistik mulai mencuat pada permulaan abad ke-20. Psikolog dari Jerman Wilhelm Wundt mengungkapkan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan menggunakan dasar psikologis. Psikolinguistik sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri. Dalam sejarah atau perkembangan psikolinguistik, tokoh-tokoh yang terdapat dalam ilmu psikologi dan ilmu bahasa ikut berkontribusi. Kajian yang terdapat dalam psikolinguistik juga di dalamnya terdapat kajian ilmu psikologi dan ilmu linguistik yang dipakai untuk menjelaskan dan melengkapi satu sama lain (Fakhriyah, 2020). Dalam buku psikolinguistik, Nuryani dan Dona menjelaskan pengertian psikolinguistik sebagai suatu ilmu yang meneliti bagaimana pemakai bahasa membentuk atau mengerti kalimat-kalimat bahasa. Salah satu kajian dari psikolinguistik ini adalah mengenai perkembangan bahasa yang terjadi pada diri manusia dan menjadi bagian dari perkembangan di bidang pengetahuan atau kognitif manusia. Perkembangan bahasa anak berkembang sejalan dengan perkembangan neuromuskularnya. Perkembangan neuromuskular banyak dipengaruhi oleh stimulus yang diperoleh dalam kehidupan berbahasa sehari-hari di lingkungannya. Selain neuromuskular, perkembangan bahasa anak juga terjadi seiring perkembangan fisik pada anak. Perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan motorik. Gerakan motorik memiliki hubungan dengan vokalisme bahasa. Sejalan dengan hal ini, Lenneberg (1969) mengatakan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada pematangan otak biologis. Pematangan otak ini memungkinkan ide-ide berkembang dan selanjutnya memungkinkan pemerolehan bahasa pada anak tersebut berkembang. Jadi perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya.

Dalam meneliti perkembangan bahasa anak, peneliti berfokus pada bidang linguistik fonologi, yaitu subdisiplin ilmu linguistik yang mengkaji bunyi bahasa secara umum. Kajian fonologi ini dibagi menjadi dua bidang, yaitu fonetik dan fonemik. Kajian

fonetik untuk menelaah bunyi-bunyi bahasa yang tidak membedakan maknanya, sedangkan kajian fonemik menelaah bunyi-bunyi bahasa yang dapat membedakan makna. Perkembangan fonologi pada anak meliputi perkembangan fonetik, fonemik, dan fonotaktik. Perkembangan pemerolehan bahasa akan selalau melalui tahapan-tahapan, begitu pula pemerolehan bunyi. Pada proses pemerolehan bunyi, kemampuan anak bergerak dari produksi bunyi menuju pada pemahaman makna. Labov dan labov membagi tahapan pemerolehan bunyi fonologis menjadi tiga periode, yaitu Periode anak memperoleh kemampuan mengucapkan vokal dan konsonan pada kata *mama*, *hi*, *cat* pada usia satu tahun tiga bulan dan satu tahun delapan bulan. Periode berikutnya ditandai dengan kemampuan menghasilkan bunyi bilabial dan alveolar. Periode ketiga pada usia 4 tahun 9 bulan – 5 tahun 6 bulan anak dapat menguasai seluruh bunyi bahasa pertamanya.

Sebelum masuk SD, anak telah menguasai sejumlah fonem, tetapi masih ada beberapa fonem yang masih sulit diucapkan dengan tepat. Menurut Woolfolk (1990) sekitar 10% anak umur 8 tahun masih mempunyai masalah dengan bunyi /s/, /z/, /v/. Hasil penelitian Budiasih dan Zuhdi (1997) menunjukkan bahwa anak kelas dua dan tiga melakukan kesalahan pengucapa /f/, /sy/, dan /ks/ diucapkan /p/, /s/, /k/. Terkait dengan itu, Tomkins (1995) juga menyatakan bahwa ada sejumlah bunyi bahasa yang belum diperoleh anak sampai menginjak usia kelas awal SD, khususnya bunyi tengah dan akhir, misalnya /v/, /zh/, /sh/, /ch/, bahkan pada umur 7 tahun 8 bulan anak masih membuat bunyi pengganti pada bunyi konsonan klaster (Putra & Nuryani, 2013). Jadi perkembangan fonologi ini merupakan proses berkembangnya bunyi bahasa yang dihasilkan oleh anak dengan bantuan orang tuanya atau dari media yang ada di lingkungan sekitar tempat beraktivitasnya seperti televisi.

Penelitian terkait pengoptimalan perkembangan bahasa anak melalui televisi pernah dilakukan sebelumnya oleh Syarifah Lubna dengan penelitiannya yang berjudul “Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Televisi: Suatu Kajian Literatur Psikolinguistik”. Penelitian tersebut menghasilkan pembelajaran televisi untuk pengoptimalisasi perkembangan khususnya di bidang bahasa. Penelitian ini meneliti pengoptimalan semua sistem bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu penelitian ini juga membahas interaksi anak dengan televisi dan pengaruhnya terhadap anak tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada kajian mengenai pengoptimalisasian perkembangan bahasa anak pada satu bidang linguistik saja yaitu fonologi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moelong menyatakan bahwa penelitian metode kualitatif menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun dengan cara kuantifikasi lainnya. Sudaryanto dalam Muhammad mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif dilakukan berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada ataupun fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan dari pendekatan deskriptif atau yang dapat dicatat berupa pemerian bahasa yang dikatakan paparan apa adanya (Fakhriyah, 2020). Studi kasus pada penelitian ini adalah seorang anak yang berusia 4 tahun 6 bulan yang belum pernah mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam prosesnya, dilakukan wawancara terhadap anak tersebut ketika sedang menonton televisi ataupun sedang bermain untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan fonologi yang dialaminya. Proses tersebut berlanjut setelah kegiatan menyimak atau menonton televisi, dengan tujuan untuk mengetahui pengoptimalan televisi dalam perkembangan fonologinya.

## Hasil dan Pembahasan

Fase anak-anak merupakan usia dimana seseorang sedang aktif-aktifnya melakukan berbagai hal. Contohnya seorang anak yang menjadi objek kajian pada penelitian ini yang bernama Albi Luthfi dengan usianya 4 tahun 6 bulan. Albi sering meniru apapun yang dilakukan oleh orang tuanya ataupun anggota keluarga lainnya. Pada saat di rumah, Albi meniru salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarganya yaitu menonton televisi. Setiap sedang makan, Albi pasti berada di depan televisi. Sejalan dengan kasus ini, televisi memang sangat berdampak pada berbagai perkembangan aktivitas yang dilakukan setiap anak. Baik perkembangan kognitifnya hingga perkembangan sikap ataupun dalam perkembangan berbahasa. Dampak kognitif televisi berhubungan dengan pemikiran, sedangkan dampak emosionalnya berhubungan dengan perasaan. Dampak yang ditimbulkan memang tidak semuanya positif, jadi peran anggota keluarga di rumah sangat penting untuk mendampingi anak ketika sedang menonton televisi.

Studi kasus pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki dengan usia 4 tahun 6 bulan yang kesehariannya selalu menyaksikan televisi dengan disuguhi berbagai macam tayangan di dalamnya bersama orang tuanya. Akan tetapi, Albi hanya menonton beberapa acara televisi yang diminta atau diinginkan olehnya yaitu serial kartun seperti, *upin dan ipin*, *masha and the bear*, *PAW Patrol*, *Shiva* dsb. Tidak jarang Albi juga menghampiri dan ikut menyaksikan acara televisi yang sedang disaksikan oleh orang tuanya, seperti sinetron-sinetron dewasa dan acara *talk show*. Kadang sampai iklan di televisi juga disimak Albi ketika menunggu film kartun yang sedang ditontonnya. Kegiatan yang dilakukan Albi ini tak khayal dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi anak. Inilah sebab perlunya pengawasan dan bimbingan orang tua bagi anak-anak ketika sedang menyimak atau menonton televisi.

Dalam perkembangan berbahasa pada anak, terutama dalam sistem fonologi atau bunyi yang dihasilkan oleh anak, selain diperoleh dari proses pengajaran langsung oleh orang tuanya ataupun lingkungan sekitarnya anak juga dapat meniru dan memahami bunyi bahasa yang disimak dari televisi. Seorang anak akan menyimak dan mendengarkan sesuatu di televisi kemudian segala bunyi bahasa tersebut akan terekam di otaknya. Anak-anak dengan daya ingat yang masih jernih dan kuat akan selalu ingat bunyi apa saja yang telah disimaknya. Dalam perkembangan fonologi pada anak meliputi perkembangan fonetik, fonemik, dan fontotaktik. Peneliti akan menganalisis ketiga aspek tersebut dengan data yang telah diperoleh dari wawancara bersama Albi Luthfi ketika sedang menonton atau menyimak televisi dan proses pengamatan saat dirinya sedang bermain.

### Perkembangan Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris (Chaer, 2012). Dari ketiga jenis fonetik tersebut, hanya fonetik artikulatoris yang berurusan dengan linguistik yaitu untuk mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Kemudian bunyi ini diklasifikasikan menjadi bunyi vokal dan bunyi konsonan. Bunyi vokal terdiri dari bunyi (a, i, I, u, U, e, ə, ε o, ɔ) dan bunyi konsonan terdiri dari bunyi (p, b, t, d, k, g, f, v, s, z, x, h, c, j, m, n, r, l, w, y). Berdasarkan hal tersebut, berikut hasil dari perkembangan fonetik Albi yang didapatkan dari proses wawancara ketika sedang menyaksikan acara kartun *upin dan ipin* di televisi dan menyimak bunyi bahasa yang dihasilkan oleh Albi dalam perkembangan fonetiknya.

### **Data 1**

Peneliti : “De lagi nonton apa?”

Albi : “Pilem upin ipin om.”

Peneliti : “Itu yang suka jualan ayam siapa si de?”

Albi : “Itu mah si Mail, kalo itu yang galak ka los.”

Peneliti : “Oh gitu ya de.”

Adegan bernyanyi disertai musik upin dan ipin di televisi

Albi : Ikut menyanyikan musik upin dan ipin “*tanəm- tanəm ubi ta perlu di bajə.*”

Peneliti : “Dede apal lagunya?”

Albi : “Iya om, itu si rajo yang punya kerbauna.”

Peneliti : “Itu mah sapi meren.”

Albi : “Iya sapi deng itu om.”

Berdasarkan percakapan peneliti dengan Albi di atas diperoleh beberapa bunyi bahasa yang diucapkan Albi, baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Albi juga dengan jelas melafalkan bunyi dari setiap fonem. Senada dengan apa yang dikatakan Labov dan Labov bahwa periode ketiga yaitu pada usia 4 tahun 9 bulan – 5 tahun 6 bulan anak dapat menguasai seluruh bunyi bahasa pertamanya. Namun ada beberapa fonem yang masih salah diucapkan seperti pada apiko-alveolar yang terjadi ketika ujung lidah mengenai atau menyentuh gusi gigi seperti bunyi konsonan /l/ yang disebut lateral sedangkan konsonan /r/ merupakan wilayah alveolar menjadi titik artikulasi yang dikenai lidah yang menghasilkan vibrasi. Pada kata “ka Los” terjadi kesalahan pelafalan bunyi /r/ yang seharusnya dilafalkan “ka Ros”. Selanjutnya bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ sudah dilafalkan dengan sangat jelas dan benar oleh Albi dengan bukti pada kalimat “Iya om, itu si rajo yang punya kerbauna”, kalimat tersebut mengandung huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Lalu ditambah lagi bunyi vokal /ə/ atau gabungan dari bunyi vokal /e/ dan /u/ akibat dari Albi ikut menyanyikan musik yang ada di kartun upin dan ipin pada televisi yang menggunakan dialek Melayu. Hal tersebut menandakan Albi sudah berkembang bunyi vokalnya dan juga bisa membedakan antara bunyi /e/ dan /ə/. Kemudian Albi juga dapat melafalkan bunyi diftong atau vokal rangkap yaitu ketika ia melafalkan kata “kerbau” bunyi diftong yang ia lafalkan yaitu /au/ atau gabungan dari vokal /a/ dan /u/. Selain itu, Albi melafalkan bunyi gabungan huruf konsonan yaitu /ŋ/ pada kata “deng” dan dan /ɲ/ pada kata “punya”.

### **Data 2**

Peneliti : “Tenda siapa ini de?”

Albi : “Boga bunda, kemalen balu beli.”

Peneliti : “Om boleh masuk engga?”

Albi : “Jangan ih carekan ku si bunda coba.”

Peneliti : “Iya engga, kartu yang dede tonton tadi tuh apasi yang nolongin orang?”

Albi : “Pawetlol yang ada anjingnya.”

Peneliti : “Oh iya itu, baik banget ya anjingnya.”

Albi : “Iya jadi pahlawan.”

Percakapan di atas dilakukan ketika Albi sedang bermain bersama temannya. Berdasarkan percakapan yang dilakukan ketika tidak menonton televisi tersebut dihasilkan beberapa bunyi vokal dan konsonan. Dimana Albi sudah berkembang dalam memproduksi bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ serta jelas pengucapannya. Namun belum ada

perubahan pada bunyi apiko-alveolar antara fonem /r/ yang selalu dilafalkan menggunakan bunyi fonem /l/, contohnya pada kata “balu”. Bunyi konsonan /w/ pada kata “pahlawan” juga sudah dikuasai dan dilafalkan dengan jelas oleh Albi. Selanjutnya dalam ejaan yang terdapat singkatannya yakni kata “PAW Patrol”, Albi mengucapkan dengan bunyi “pawetlo!”. Kemudian dari lingkungannya seperti menyimak perkataan orang lain yang sedang mengobrol atau menonton televisi, Albi mendapatkan bahasa ibunya yaitu Bahasa Sunda karena Albi berada di sekitar lingkungan yang memakai bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Seperti pada percakapan di atas terdapat Bahasa Sunda “carekan”, “boga” yang dilafalkan/dibunyikan dengan jelas oleh Albi.

### **Perkembangan Fonemik**

Fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama (Chaer, 2012). Berikut merupakan hasil wawancara dengan Albi dan hasil menyimak bunyi bahasa yang dihasilkan oleh Albi dalam perkembangan fonemiknya pada saat menonton iklan susu *frisian flag* dan iklan *indomie* di televisi.

- Peneliti : “Iklan apa itu de?”  
Albi : “Susu sapi eta mah.”  
Peneliti : “Albi suka engga susu sapi?”  
Albi : “Suka atuh, tapi yang coklat.”  
Peneliti : “Itu si de iklan apa?”  
Albi : “Mie lebus lasa soto, enak om suka aku.”

Berdasarkan percakapan peneliti dengan Albi di atas diperoleh beberapa analisis fonem dimana beberapa bunyi yang diucapkan Albi ada yang sudah benar dan masih salah. *Pertama*, kata “susu” dan kata yang mirip dengan satuan kata “susu” yakni kata “tutu” atau “cucu”, Albi sudah tepat dan benar melafalkan bunyi fonemnya yaitu kata “susu” dengan menggunakan konsonan /s/ bukan /t/ atau /c/. *Kedua*, kata “coklat” dan kata yang mirip dengan satuan kata “coklat” yakni “toklat”, Albi juga sudah tepat dan benar melafalkan bunyi fonemnya. *Ketiga*, masih dengan permasalahan apiko-alveolar antara fonem /l/ dan /r/ yang belum dikuasai atau belum dilafalkan dengan bunyi fonem yang tepat dan benar oleh Albi. Di sini terlihat pada data percakapan bunyi kata “rebus”, diucapkan Albi menggunakan kata yang mirip dengan satuan kata “rebus” yakni “lebus”, dan juga pada kata “rasa” diucapkan Albi dengan satuan kata yang mirip yaitu “lasa”.

### **Perkembangan Fonotaktik**

Menurut Hill, (1957) kaidah yang mengatur jejeran fonem dalam satu morfem, dinamakan kaidah fonotaktik. Setiap bahasa memiliki sistem fonotaktik yang berbeda, sekalipun sistem fonemnya sama. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki beberapa fonem yang sama, misalnya /p/, /s/, /k/, /r/, dan /l/, fonem-fonem itu terdapat di dalam dua bahasa tersebut. Akan tetapi yang berbeda adalah bagaimana cara menggabungkan atau menyusun fonem-fonem tersebut dalam bentuk suku dan kata. Bahasa Indonesia jarang ditemukan suku kata yang susunan fonem terdiri atas bunyi fonem konsonan berderetan tiga atau empat, kecuali pada kata serapan, seperti *sprite* (sprait), *splite* (splait), *spray* (sprei) (Rumalean et al., 2018). Dalam proses penelitian fonotaktik ini, peneliti sengaja mengajak Albi untuk meniru bunyi yang diucapkan oleh peneliti. Peneliti menyuruh Albi untuk menirukan bunyi kata “strategi” kemudian hasilnya Albi meniru bunyi kata yang

diucapkan itu dengan bunyi kata yang Albi lafalkan yaitu “setategi”. Jadi dalam perkembangan fonotaktik ini, Albi masih belum bisa melafalkan bunyi konsonan tiga sejajar dengan tepat.

### **Simpulan**

Pembelajaran televisi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa khususnya dalam bidang fonologi memiliki peluang yang bagus untuk dikembangkan. Ditambah lagi sekarang sudah ada acara khusus pembelajaran bagi anak-anak di salah satu stasiun televisi. Akan tetapi, peran orang tua sangat penting untuk mendampingi anak dalam menyimak acara-acara atau iklan-iklan yang ditayangkan televisi.

Dalam kajian perkembangan fonologi yang dibagi tiga tersebut, untuk perkembangan fonetik melalui televisi Albi sudah optimal dalam menguasai semua bunyi huruf vokal dan huruf konsonan yang masih ada beberapa bunyi huruf belum bisa dikuasai seperti, konsonan /r/, /f/, /v/, /z/, dan /x/ serta dalam pelafalan bunyi aviko-alveolar yakni antara bunyi /r/ dan /l/ masih belum bisa membedakan pelafalan bunyi keduanya. Pada perkembangan fonemik sudah ada beberapa yang optimal seperti kata “susu” dan “coklat” namun masih belum optimal dalam bunyi fonem aviko-alveolar, seperti fonem /r/ pada kata “rebus” yang dibunyikan “lebus” dengan fonem /l/. Sedangkan dalam perkembangan fonotaktik belum optimal karena Albi belum menguasai gabungan beberapa fonem pada morfem atau melafalkan tiga bunyi konsonana yang sejajar. Jadi penelitian pengembangan fonologi pada anak melalui televisi belum optimal seluruhnya.

### **Daftar Pustaka**

- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhriyah, F. N. (2020). "YouTube Media as s Means of the Language Acquisition of B2 Children Age 3 — 5 Years (Case Study on Two Children)". 12 (April) <https://ejournal.undip.ac.id>
- Mariskhana, K. (2017). "Pengaruh Televisi dan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Anak". XV(2) <https://ejournal.bsi.ac.id>
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putra, D. A. K., & Nuryani. (2013). *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Rumalean, I., Laksono, K., & Yulianto, B. (2018). "Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom : Kajian Dialektologis". 1(2), halaman 16—23